

JEJAK AKSARA

Karya: Azizah Hilyatul ‘Ain

SMAN 1 Serang Baru

BAU HAMPARAN debu usang dari pojok ruangan itu kini mulai merasuki seluruh isi rumah. Tak sengaja tangan kananku malah membuka gembok yang terpasang di pintu tersebut. *Sreg*. Suara pintu usang terdengar begitu jelas. Sisi bawah pintu bergesekan dengan lantai tanpa permisi. Mungkin karena usia pintu tersebut sudah terlalu tua, sehingga jika digeser pun perlu mengeluarkan suara.

Gelap rasanya, dingin menyelimuti dinding-dinding itu. Semakin lama berdiri di dalam sini, semakin besar pula rasa ini untuk menyusuri setiap sudut yang ada dalam ruangan ini—sebuah ruangan yang terasa asing namun dekat dengan kehidupan masa kecilku kala itu.

“Sepertinya, kisah ini tak akan pernah bisa kulupakan, Bu’e¹... Pa’e²,” kataku sembari membuka sekotak kardus bekas yang tertumpuk bersama debu-debu usang dalam ruangan ini.

“Bu, Gendhis mau jadi seperti Mbah Kung,” ucapku ketika melihat Mbah Kung yang sedang menulis bahasa Sansekerta dengan pena jadulnya. Tulisannya begitu indah sekaligus berarti, meski rasanya masih menggantung di udara, meninggalkan beberapa celah kosong dalam pemahamanku.

“*Kadospundi sampeyan saget kados eyang kung menawi sampeyan kemawon kesed ngginakaken basa Jawi aslinipun, nduk*,”³ ujar ibuku kala itu. Sungguh, mendengarnya saja aku hanya paham beberapa kalimat saja.

“Oke, *I will try*,⁴ Bu.” Di rumah, kita memang menggunakan banyak sekali bahasa. Tak hanya satu bahasa, dan bukan hanya sekadar bahasa Indonesia saja. Ayahku menggunakan bahasa Inggris, panggil saja Pak Renald. Ayah berasal dari Belanda. Panjang ceritanya mengapa ayah bisa bertemu dengan ibu. Kalian yang membaca cerita ini pasti ikut terheran-heran, kan? Tenang, nanti akan kuceritakan di lain waktu.

¹ Bu’e: Panggilan ibu di daerah Jawa Tengah

² Pa’e: Panggilan ayah di daerah Jawa tengah

³ “Bagaimana kamu bisa seperti kakek jika kamu sendiri malas menggunakan bahasa Jawa aslinya, nak.”

⁴ “Aku akan mencoba,”

Lalu, ibuku berasal dari Jawa Tengah, lebih tepatnya di daerah Solo. Bengawan Solo—terkenalnya seperti itu. Dan kini, Gendhis usia 6 tahun sedang berada di Solo. Rumah Mbah Kung adalah tempat yang amat nyaman kala itu. Adem, sejuk, asri—semuanya ada di sini.

Terlahir sebagai seorang anak yang memiliki campuran darah dari negara lain, terkadang membuatku bingung. “*Gendhis, kene arep dolan, kowe gelem melu ra?*”⁵ tanya seorang anak yang seumuran denganku dari seberang pintu, rambutnya dikuncir dua dengan muka yang berbinar-binar.

Aku yang mendengar itu sontak langsung berlari mendatangi suara mereka di teras rumah. “Mau, tunggu aku sebentar, ya,” pintaku. Seharusnya kali ini aku diperbolehkan untuk bermain sore.

Kakiku kemudian bergegas cepat menuju sang bidadari—maksudnya ibuku, Bu Ratri. “Bu’e, Ndis mau main sore, *with my friends*.⁶” Terdengarnya sepertinya aku sudah melakukan kegiatan multilingual. “Ya Allah, Gendhis sayang. Sore-sore main, kamu baru selesai mandi lho,” desis ibuku sembari melepas celemeknya.

“Tolong, Bu. Kali ini saja, ya,” bujukku dengan muka melas yang tak bersalah itu. Mungkin jika jadi ibuku, aku pun akan geram dengan Gendhis 6 tahun ini. “Yowes,⁷ kembali sebelum azan Maghrib,” teriak ibuku.

Belum selesai mendengarkan kalimat ibuku, tentu saja aku sudah berlari menggunakan sandal kodok. “Gendhis, kamu tahu nggak? Di Jawa Tengah ada permainan yang unik, namanya cublak-cublak suweng. Kamu mau bermain itu?” jelas Disha, temanku.

Aku hanya bisa mengangguk, sebenarnya aku tak paham apa itu cublak-cublak suweng. Tapi, jika aku jujur, bisa-bisa aku nanti diketawai sama seperti setahun lalu. “Ayo kita coba main!” gumamku.

Tawa teman-temanku kini sudah memenuhi area lapangan desa yang teduh. Kami semua duduk dengan posisi melingkar dengan wajah-wajah ceria yang begitu polos—belum paham bagaimana kerasnya hidup. Salah seorang dari kami pun akhirnya merentangkan telapak tangannya. “Kita gambreng dulu, yuk,” ajak Dito.

⁵ “Gendhis, kita mau main, kamu mau ikut tidak?”

⁶ “dengan temanku.”

⁷ “Ya sudah,”

Gambreng? Telingaku terasa amat asing.

“Disha, *gambreng* itu apa?” tanyaku dengan penuh ketidaktahuan. Sebenarnya aku takut diketawai, tapi masa anak Indonesia malas bersuara.

Syukurnya, Disha yang mendengar hal itu pun segera menjelaskannya. “Oke, jadi gini, Ndis. *Gambreng* itu kayak lagu, atau bisa dibilang mantra singkat. Fungsinya buat nentuin *sopo sing kalah*⁸, kadang juga siapa yang menang.” Aku pun memberikan beberapa pertanyaan lagi kepada Disha.

“Cara mainnya bagaimana, Dis?” Disha pun kembali menjelaskan lagi, “Caranya telapak tangan kita dibalik ke hitam atau putih. Atau gunting-batu-kertas kalau tersisa dua orang.”

Setelah kami melakukan *gambreng*, ternyata Ahmad-lah yang harus menelungkupkan badan, sementara kami menumpukkan telapak tangan di atas punggungnya. Kami pun mulai bernyanyi, aku hanya mengikuti—karena takut salah menyebut lirik. “*Cublak-cublak suweng... suwenge ting gelenter...*” Lantunan lagu Jawa itu mengalun riang, berpadu semilir angin yang membawa harum tanah. Sebuah kerikil kecil kemudian berpindah dari satu telapak tangan ke telapak tangan lain dengan cepat, hingga tak seorang pun tahu di mana ia berakhir.

Begitu lagu usai, Ahmad segera mengangkat kepalanya perlahan. Pandangannya menyapu wajah teman-temannya satu per satu, termasuk aku. Ia mencoba menebak siapa yang tengah menyembunyikan *suweng*⁹ itu.

Senyum-senyum jahil bermunculan, beberapa menahan tawa, sementara yang lain berpura-pura polos. Dan aku? Aku mengikuti Disha, memasang wajah polos juga.

“*Sing nggawa suwengé, ayo ngaku!*”¹⁰ seru Ahmad, disambut gelak tawa yang pecah bersamaan. Tebakan yang meleset pun membuat mereka kembali terbahak. Bagiku, sore itu bukan soal siapa yang memegang kerikil, melainkan kebersamaan yang tumbuh dari tawa dan persahabatan yang sederhana.

⁸ “siapa yang kalah,”

⁹ Suweng: Benda kecil yang digulirkan.

¹⁰ “Yang membawa batunya, ayo ngaku!”

“Gendhis pulang,” ucapku sembari membuka pintu rumah. “Kenapa sepi?” tanyaku sambil berjalan menuju dapur. “Kamar Mbah Kung, ya! Pasti mereka semua sedang ada di kamar Mbah Kung,” seruku sambil membawa segelas air putih. Ketika membuka pintu kamar tersebut, aku terpaku dalam diri, seperti tak tahu harus bersikap bagaimana. Anak kecil yang belum paham terkait dunia sudah diajari lebih dulu bagaimana caranya hidup mandiri.

Malam itu, ibuku akhirnya duduk di sampingku, di teras rumah Mbah Kung yang mulai basah oleh gerimis kecil. Suaranya pelan, hampir seperti bisikan. “Ndis, *Bu'e karo Pak'e ora ninggalke kowe. Kita nitipke kowe.*”¹¹

Aku menatapnya, tak mengerti. “Ayahmu dapat kerja tetap di Belanda, *Bu'e melu. Tapi Bu'e ora pengen kowe gedhe tanpa ngerti sopo awakmu. Bu'e wedi, nek kowe melu, kowe bakal lali karo basa Jawa lan Mbah Kung.*”¹² Ibuku menghela napas panjang. “Warisan iku ora mung barang, Ndis. *Iku basa, dongeng, lan dolanan. Nek kabeh iku ilang, kita ora ilang bandha, tapi ilang jati diri.*”¹³

Aku tak bisa menjawab. Hanya bisa menatap gelapnya halaman, mendengar jangkrik bersahutan, dan untuk pertama kalinya aku mencoba memahami, bahwa bukan aku yang ditinggalkan. Akan tetapi, aku yang ditinggalkan pada akar. Akar di mana aku dilahirkan dan di mana aku hidup dengan penuh makna.

Debu itu kini masih menempel di jariku ketika aku membuka kardus di depanku, setelah tersimpan selama puluhan tahun. Rumah ini sudah lama sepi. Mbah Kung sudah tiada sejak tujuh tahun lalu, dan aku baru sempat pulang sekarang—setelah bertahun-tahun menjauh dari Solo, dari bahasa yang dulu kuanggap merepotkan.

Di dalam kardus itu, tumpukan kertas sudah menguning. Tulisan itu khas sekali—tangan seseorang yang dulu mengajarkan banyak hal tentang budaya: tangan Mbah Kung. Aksara Jawa yang rapi bercampur cerita-cerita yang belum pernah kudengar—legenda desa,

¹¹ “Ndis, Ibu dan Ayah tidak meninggalkanmu. Kami hanya menitipkanmu.”

¹² “Ibu ikut. Tapi Ibu tidak ingin kamu besar tanpa tahu siapa dirimu. Ibu takut, kalau kamu ikut, kamu akan lupa dengan bahasa Jawa dan Kakek.”

¹³ “Warisan itu bukan hanya barang, Ndis. Itu ada bahasa, dongeng, dan permainan. Kalau semua itu hilang, kita tidak kehilangan harta, tetapi kehilangan jati diri.”

tembang dolanan yang nyaris punah, dan naskah pendek berjudul “*Gendhis Cilik lan Kadohan*”¹⁴—tentang seorang anak kecil berdarah campuran.

Sebuah senyuman getir terukir di bibirku. Anak kecil dalam naskah itu adalah aku. Air mataku luruh tanpa isak, jatuh tepat di pojok kertas. Solo, bahasa Jawa, dan semua tembang yang dulu kuhindari, kini terasa seperti pelukan hangat yang paling kurindukan. Di kamar yang sepi ini, aku sadar bahwa sejauh apa pun aku berlari, tanah ini tidak pernah benar-benar melepaskanku.

Tiga bulan kemudian, di lapangan—tempat aku dulu bermain cublak-cublak suweng bersama Disha serta teman-teman lainnya—aku duduk mengelilingi belasan anak kecil dari desa. Di tanganku, bukan lagi kerikil kecil yang berpindah dari telapak ke telapak, melainkan salinan naskah Mbah Kung yang sudah kuketik ulang dan kususun menjadi buku cerita bergambar sederhana: *Dongeng Saka Kadohan*.¹⁵

“*Sapa sing ngerti cublak-cublak suweng?*”¹⁶ tanyaku pada mereka.

Hanya beberapa tangan yang terangkat ragu. Aku tersenyum, mengingat diriku dulu—Gendhis kecil yang juga tak paham apa-apa, sampai seseorang mau menjelaskan dengan sabar. Kini giliranku.

“*Ayo, tak ajari,*”¹⁷ ucapku, sambil membuka halaman pertama buku itu. “*Iki dudu mung dongeng. Iki warisan sing kudu terus urip, liwat crita, liwat basa, liwat awake dhewe.*”¹⁸

Angin sore berembus pelan, membawa aroma tanah yang sama seperti rasa bertahun-tahun lalu. Dan aku tahu, kali ini, aku tidak akan pernah lagi lupa jalan pulang—jalan di mana aku tumbuh bersama warisan dan aksara yang tertanam dalam-dalam melalui Mbah Kung dan tanah yang ada di sini.

Beberapa minggu setelah taman baca kecil itu mulai rutin diadakan, seorang ibu muda datang menghampiriku. “Mbak Gendhis, saya dulu juga main di sini sama Mbak Disha,

¹⁴ “Gendhis Kecil dan Kejauhan”

¹⁵ “Dongeng dari Kejauhan.”

¹⁶ “Siapa yang tahu cublak-cublak suweng?”

¹⁷ “Ayo, sini aku ajarin,”

¹⁸ “Ini bukan hanya dongeng. Ini warisan yang harus terus hidup, lewat cerita, lewat bahasa, lewat diri kita sendiri.”

waktu masih kecil,” katanya sambil tersenyum. Aku terdiam sejenak, sampai akhirnya aku sadar—dia adalah salah satu anak yang dulu ikut gambreng bersama kami. “*Disha piye kabare saiki?*”¹⁹ tanyaku, tiba-tiba merasa rindu pada masa kecil yang seakan baru kemarin terjadi.

“*Mbak Disha wis dadi guru basa Jawa, Mbak. Ning SMP kene.*”²⁰ Ibu muda itu tertawa kecil. “*Jarene, gara-gara Mbah Kung sampeyan biyen sok cerito bab aksara Jawa pas kita dolanan bareng.*”²¹

Aku merasakan sesuatu yang hangat menjalar di dadaku. Ternyata, benih yang ditanam Mbah Kung bertahun-tahun lalu tidak hanya tumbuh dalam diriku—ia menyebar diam-diam, ke setiap anak yang pernah duduk melingkar mendengarkan dongengnya, meski saat itu kami semua terlalu kecil untuk menyadarinya.

Malam harinya, aku menulis halaman pertama untuk naskah kedua. Kali ini bukan salinan tulisan Mbah Kung, melainkan ceritaku sendiri—tentang seorang anak berdarah campuran yang nyaris kehilangan bahasanya sendiri, sebelum akhirnya pulang dan menemukan bahwa warisan itu tak pernah benar-benar hilang. Ia hanya menunggu untuk dibaca ulang, dituliskan ulang, dan diceritakan kembali—dari satu generasi, kepada generasi berikutnya, sampai kapan pun.

¹⁹ “Disha bagaimana kabarnya sekarang?”

²⁰ “Mbak Disha sudah jadi guru bahasa Jawa, Mbak. Di SMP sini.”

²¹ “Katanya, gara-gara dulu Kakekmumu sering cerita tentang aksara Jawa pas kita main bareng.”